

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter menjadi salah satu bagian krusial dalam pendidikan yang perlu ditanamkan sejak dini sebagai pondasi dasar pembentukan diri. Hal tersebut sesuai dengan peraturan pemerintah yang mengeluarkan kebijakan pendidikan berbasis karakter, mulai dari pendidikan anak usia dini yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang memasukan prioritas nilai-nilai pembentuk karakter pada siswa. Pendidikan berbasis karakter ini juga diterapkan pada jenjang pendidikan selanjutnya yakni Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, bahkan sampai pada Perguruan Tinggi. Peraturan tersebut diperkuat kembali oleh tujuan pendidikan di Indonesia yang mengupayakan untuk menanamkan nilai karakter dalam diri siswa. Tujuan yang dimaksud tercantum pada pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang dipaparkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, salah satu nilai yang perlu ditanamkan pada siswa adalah peduli sosial, nilai tersebut menjadi salah satu program yang terus dilakukan dalam penguatan pendidikan karakter (Arif dkk., 2021). Saat ini rasa kepedulian sosial di lingkungan masyarakat mengalami kemerosotan, contoh kasus yang kerap ditemukan yakni ketika ada seseorang sedang tertimpa musibah hal pertama yang dilakukan bukanlah menolongnya, melainkan sibuk mengabadikan momen dengan memvideo, memotret, dan menyebarkannya pada media sosial (Arif dkk., 2021). Sehingga perlu adanya peningkatan kembali nilai karakter peduli sosial yang ditanamkan sedini mungkin pada siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai karakter peduli sosial dalam diri siswa yakni melalui ekstrakurikuler pramuka. Karena

kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler pramuka sangat bervariasi dan cenderung menekankan sikap kepedulian sosial seperti tolong menolong baik dengan sesama anggota regu maupun masyarakat sekitar (Rahmayani & Zaka, 2021).

Dalam kurikulum 2013, ekstrakurikuler pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh siswa khususnya pada jenjang Sekolah Dasar. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan yang menyatakan bahwa ekstrakurikuler pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Melalui pendidikan kepramukaan siswa dapat mengembangkan nilai sikap dan keterampilan yang dimilikinya (Asrivi, 2020). Pada jenjang pendidikan dasar anggota pramuka terdiri dari siaga dan penggalang. Penggolongan keanggotaan tersebut ditentukan oleh kelompok umur anggotanya, dimana anggota yang termasuk ke dalam pramuka penggalang yakni kelompok umur 11-15 tahun (Dani & Budi, 2015). Sehingga siswa yang termasuk ke dalam anggota pramuka penggalang di Sekolah Dasar umumnya berada di kelas V dan VI dengan rentang usia 11-12 tahun.

Berdasarkan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2014) menjelaskan bahwa ekstrakurikuler pramuka merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dan di alam terbuka berisi kegiatan menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, terarah melalui penerapan prinsip dasar kepramukaan dan metode pendidikan kepramukaan, dengan tujuan untuk membentuk kepribadian, watak, akhlak mulia serta kecakapan hidup. Salah satu kecakapan yang harus dimiliki oleh anggota pramuka yakni mengenai keterampilan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K). Sejalan dengan itu menurut pendapat Dani dan Budi (2015) mengemukakan bahwa keterampilan pertolongan pertama merupakan salah satu kecakapan yang harus dikuasai oleh anggota pramuka penggalang agar dapat menolong sesama anggota jika terjadi suatu kecelakaan. Melalui kegiatan memberikan pertolongan pertama dapat terbentuk karakter peduli sosial dalam diri siswa (Dharmayana & Wiguna, 2021).

Pertolongan pertama dibutuhkan untuk memberikan bantuan pada korban kecelakaan, karena kecelakaan merupakan kejadian gawat darurat yang tidak dapat diprediksi kapan dan dimana akan terjadi, dimana dalam waktu satu jam pertama

korban kecelakaan harus segera diberikan pertolongan untuk menghindari kondisi buruk atau kematian Marcfoedz dkk. (dalam Anggraini dkk., 2018). Sejalan dengan itu Widiastuti & Made (2022) mengatakan bahwa Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) merupakan tindakan memberikan pertolongan pertama ketika terjadi kecelakaan dalam keadaan darurat, pertolongan yang diberikan bukan sebagai penanganan yang sempurna, melainkan hanya bersifat pertolongan sementara dan dilakukan oleh orang yang pertama kali melihat korban (petugas medik atau orang awam). Korban harus ditangani dengan cepat dan tepat menggunakan sarana dan prasarana yang ada di tempat kejadian, penanganan yang dilakukan dengan tepat dapat mengurangi penderitaan bahkan menyelamatkan korban dari kematian, namun sebaliknya jika penanganan yang dilakukan kurang tepat malah bisa memperburuk akibat kecelakaan bahkan menimbulkan kematian (Anggraini dkk., 2018). Maka dari itu, pengetahuan dan keterampilan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) sangat penting diajarkan pada anggota pramuka penggalang, sebagai bekal ketika melakukan kegiatan di alam terbuka jika terjadi suatu kecelakaan, sehingga setiap anggota dapat menolong korban untuk menghindari hal buruk yang tidak diinginkan.

Berdasarkan amanat dan relevansi Sistem Pendidikan Nasional serta Kurikulum 2013 mengemukakan bahwa, pelaksanaan pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib di sekolah memerlukan buku panduan atau petunjuk pelaksanaan yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan yang mengacu pada Peraturan Menteri No. 81A tahun 2013, kemudian ditindaklanjuti dengan adanya SKB Mendiknas dan Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka tentang petunjuk pelaksanaan (Rahmat, 2019). Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan pramuka terutama ketika memberikan materi kepramukaan kepada siswa, pembina pramuka perlu menggunakan sumber belajar untuk membantu proses belajar (Kusmarheni dkk., 2022). Peran bahan ajar sebagai bagian dari sumber belajar adalah alat bantu komunikasi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa, serta untuk membantu siswa dalam mempelajari lebih lanjut materi yang belum dipahami (Mufidah, 2014). Bahan ajar tersebut dapat berupa modul, peraga, media, dan sebagainya. Sebagai sumber belajar modul merupakan salah satu bahan ajar yang

memiliki ciri khas dapat digunakan untuk belajar secara mandiri oleh siswa (Kusmarheni dkk., 2022).

Salah satu langkah yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada siswa adalah melalui modul, dikarenakan saat ini pengembangan bahan ajar berupa modul menjadi kebutuhan yang sangat mendesak, penggunaan modul diharapkan dapat mengkondisikan kegiatan pembelajaran lebih terencana dengan baik, mandiri, tuntas, dan dengan hasil (*output*) yang berkualitas (Mufidah, 2014). Perkembangan teknologi yang semakin pesat berdampak pada terjadinya kolaborasi antara teknologi dan kegiatan pembelajaran, salah satunya e-modul (Zaharah dkk., 2017). E-modul merupakan suatu bentuk kebaruan dari modul cetak yang diciptakan untuk menarik minat dan semangat siswa dalam menggunakannya, karena e-modul dapat dijadikan media interaktif yang dapat disisipi media lain misalnya gambar, animasi, audio, maupun video (Herawati & Ali, 2018). Selain itu, e-modul dapat diartikan juga sebagai bentuk informasi yang disajikan dalam format buku elektronik dengan menggunakan *hard disk*, *disket*, *CD*, *flash disk*, serta dapat dibaca dengan menggunakan komputer atau alat pembaca buku elektronik lainnya (Zaharah dkk., 2017).

Selain digunakan dalam proses pembelajaran intrakurikuler, penggunaan modul juga dapat digunakan dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler, salah satunya ekstrakurikuler pramuka sebagai bahan ajar mandiri yang dapat digunakan oleh siswa. Namun, penggunaan modul dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka masih kurang maksimal, karena pada saat pembina pramuka memberikan materi kepramukaan, siswa tidak memiliki buku pegangan untuk belajar secara mandiri (Kusmarheni dkk., 2022). Hal ini didukung dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, mengenai penggunaan bahan ajar pada proses pembelajaran ekstrakurikuler pramuka melalui kegiatan wawancara dengan guru yang merupakan pembina pramuka di Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil wawancara semi terstruktur dengan guru diperoleh informasi bahwa, bahan ajar yang digunakan oleh guru bersumber dari buku saku, modul KMD, dan catatan pribadi guru berisi materi kepramukaan. Sedangkan bahan ajar yang digunakan oleh siswa bersumber dari buku saku. Bahan ajar yang digunakan oleh guru maupun siswa tersebut belum bervariasi dan masih terdapat kekurangan dari segi kelengkapan materi dan contoh

yang disajikan, dimana muatan materi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) masih kurang lengkap. Guru mengatakan bahwa dalam mempelajari materi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) siswa langsung melakukan praktek tanpa memahami materi terlebih dahulu, sehingga pemahaman siswa terhadap materi tersebut masih minim. Keadaan di lapangan juga tidak ditemukan penggunaan bahan ajar mandiri untuk siswa berupa modul.

Melihat permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengembangkan sebuah modul yang disajikan dalam bentuk elektronik. Dengan adanya e-modul ini diharapkan dapat menunjang kebutuhan bahan ajar mandiri siswa pada proses pembelajaran ekstrakurikuler pramuka. Sehingga dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, khususnya terkait materi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) untuk pramuka penggalang di Sekolah Dasar. Selain itu, e-modul ini juga memberikan akses kemudahan bagi siswa karena dapat digunakan kapan saja dan dimana saja, siswa pun dapat mempelajari kembali materi tersebut secara mandiri sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian judul penelitian yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “Pengembangan E-Modul Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Bermuatan Karakter Peduli Sosial untuk Pramuka Penggalang di Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang digunakan masih terdapat kekurangan dari segi kelengkapan materi dan contoh yang disajikan, khususnya terkait materi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K).
2. Pengetahuan siswa mengenai materi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) masih minim.
3. Kurangnya pengembangan modul pada materi kepramukaan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K).
4. Kurangnya pemanfaatan teknologi pada materi kepramukaan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K).

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis bentuk bahan ajar yang digunakan pada ekstrakurikuler pramuka di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana rancangan bahan ajar e-modul Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) bermuatan karakter peduli sosial untuk pramuka penggalang di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana pengembangan bahan ajar e-modul Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) bermuatan karakter peduli sosial untuk pramuka penggalang di Sekolah Dasar?
4. Bagaimana implementasi bahan ajar e-modul Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) bermuatan karakter peduli sosial untuk pramuka penggalang di Sekolah Dasar?
5. Bagaimana evaluasi bahan ajar e-modul Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) bermuatan karakter peduli sosial untuk pramuka penggalang di Sekolah Dasar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk bahan ajar yang digunakan pada ekstrakurikuler pramuka di Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan rancangan bahan ajar e-modul Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) bermuatan karakter peduli sosial untuk pramuka penggalang di Sekolah Dasar yang akan dikembangkan.
3. Mengembangkan bahan ajar e-modul Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) bermuatan karakter peduli sosial untuk pramuka penggalang di Sekolah Dasar.
4. Mendeskripsikan proses implementasi bahan ajar e-modul Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) bermuatan karakter peduli sosial untuk pramuka penggalang di Sekolah Dasar.

5. Mendeskripsikan hasil evaluasi bahan ajar e-modul Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) bermuatan karakter peduli sosial untuk pramuka penggalang di Sekolah Dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan memberikan kontribusi keilmuan mengenai karya tulis, dalam mengembangkan sebuah produk bahan ajar berupa e-modul terkait materi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) bermuatan karakter peduli sosial untuk pramuka penggalang di Sekolah Dasar.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Keberadaan bahan ajar berupa e-modul ini merupakan solusi untuk mendukung proses belajar secara mandiri, memudahkan pemahaman, penerapan serta pengembangan sumber materi pembelajaran secara utuh dan bermakna terkait materi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) bermuatan karakter peduli sosial untuk pramuka penggalang di Sekolah Dasar.

2. Bagi Guru/Pembina Pramuka

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi guru yang merupakan pembina pramuka untuk mengembangkan bahan ajar pada materi kepramukaan, khususnya materi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) bermuatan karakter peduli sosial untuk pramuka penggalang di Sekolah Dasar yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan pihak sekolah dalam bentuk karya perangkat pembelajaran berupa e-modul, pada materi kepramukaan tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) bermuatan karakter peduli sosial

untuk pramuka penggalang di Sekolah Dasar sebagai penunjang proses pembelajaran pada ekstrakurikuler pramuka.

4. Bagi Pembaca/Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan kepada pembaca/peneliti terkait pengembangan e-modul Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) bermuatan karakter peduli sosial untuk pramuka penggalang di Sekolah Dasar.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi dalam penyusunan skripsi berjudul “Pengembangan E-Modul Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Bermuatan Karakter Peduli Sosial untuk Pramuka Penggalang di Sekolah Dasar” yaitu sebagai berikut:

1. Bab I berisi uraian latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II Kajian Pustaka berisi uraian kajian teori disertai pendapat para ahli mengenai pengembangan bahan ajar e-modul, hakikat pendidikan karakter, hakikat ekstrakurikuler pramuka, Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K), tinjauan penelitian dan kerangka berpikir.
3. Bab III Metode Penelitian membahas komponen penelitian, meliputi; desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data meliputi; teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta teknik analisis data meliputi; teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif.
4. Bab IV Temuan dan Pembahasan menguraikan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan.
5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi menguraikan simpulan dari hasil menganalisis temuan.